

INTERPRETASI KARAKTER KUNTHI OLEH TIGA PENARI PADA PERTUNJUKAN WAYANG ORANG SRIWEDARI

Retno Purwanti

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126

Sri Rochana Widyastutieningrum

ISI Surakarta

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang karakter Kunthi dalam pertunjukan tradisional Wayang Orang Sri Wedari. Penelitian ini berdasarkan pada asumsi bahwa karakter Kunthi merupakan profil seorang wanita yang bijaksana yang pantas ditiru oleh wanita jaman sekarang. Kajian ini menjelaskan tentang interpretasi karakter Kunthi oleh tiga penari dalam pertunjukan wayang orang di Sriwedari. Implementasi peran oleh satu pemain dengan pemain yang lain berbeda. Perbedaan implementasi dari ketiga penari merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam kajian ini meliputi: bagaimana interpretasi para penari Wayang Orang Sriwedari mengekspresikan karakter Kunthi dalam lakon Kunthi Purwa. Implementasi karakter Kunthi oleh Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, dan Sri Lestari (para pemain Wayang Orang di Sriwedari) menunjukkan perbedaan dalam cara mereka mengekspresikan karakter Kunthi.

Kata kunci: karakter, Kunthi, Wayang Orang Sriwedari

ABSTRACT

This study focuses on the characterization of figure Kunthi in the performance of traditional stage show Wayang Orang Sriwedari. The research is based on the assumption that the character of Kunthi represents the profile of a wise woman who deserves to be emulated by women today. The study describes the interpretation of the character of Kunthi by three dancers in Wayang Orang performances at Sriwedari. The implementation of the role by one performer and another shows a difference. The difference in the implementation of these three dancers formulates the problems to be addressed in the study including how the interpretation of Wayang Orang dancers at Sriwedari expresses the character of Kunthi in the story Kunthi Purwa. The implementation of the character of Kunthi by Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, and Sri Lestari (Wayang Orang performers at Sriwedari) shows differences in the way they express the character of Kunthi.

Keywords: character, Kunthi, Wayang Orang Sriwedari

A. Pengantar

Cerita Mahabarata terdapat beberapa tokoh wanita pewayangan yang memiliki keistimewaan, salah satu di antaranya adalah Dewi Kunthi. Kunthi yang bernama lain Dewi Prita, Niken Kunthi Talibrata, Kunthi Nalibrangta, atau Pitarini Wijayanti putri Prabu Basukerti, Raja Negara Mandura yang memiliki watak penuh belas kasih, setia, dan sabar. Kunthi adalah istri Pandu Dewanata raja Astina yang melahirkan tiga orang anak yaitu, Puntodewa, Werkudara dan Arjuna, sedangkan Nakula dan Sadewa adalah putra Dewi Madrim istri kedua Pandu Dewanata. Cerita Mahabarata menempatkan Kunthi sebagai salah satu

tokoh wanita yang istimewa yang menunjukkan peran Kunthi sebagai wanita dan perannya sebagai seorang ibu.

Salah satu *lakon* dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari yang disajikan pada tanggal 19 April 2014 berjudul Kunthi Parwa, menceritakan tentang kehidupan Kunthi dari masa remaja Kunthi yang mendapatkan aji dari Resi Druwasa yaitu: *Kunta Wekasing Rasa: Sabda Tunggal Tanpa Lawan* (kesaktian yang mampu mendatangkan Dewa) hingga menemani perjalanan Pandawa di hutan. Pada cerita ini menggambarkan tokoh Kunthi yang berwatak atau karakter halus, sabar, setia, dan berani dalam menyatakan pendapatnya. Keistimewaan karakter Kunthi pada cerita ini terlihat pada sifat keibuan, kasih

sayang, serta tanggung jawab dalam keluarga. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyono dalam bukunya *Wayang dan Karakter Manusia* yang menegaskan bahwa tokoh Kunthi adalah wanita sebagai profil seorang ibu yang setia mengabdikan kepada generasi anak cucu (Mulyono, 1983: 90).

Karakter Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang terimplementasikan melalui gerak tari, *antawecana*, ekspresi, karawitan, serta *pocapan* dalang. Selain beberapa elemen tersebut di atas sebagai penari harus memiliki bekal dalam menafsirkan serta memahami kekuatan karakter Kunthi yang mampu mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya dalam memasuki wilayah perannya sebagai tokoh Kunthi.

Kemampuan satu penari dengan penari yang lain dalam memerankan tokoh Kunthi mempunyai tingkat kekuatan pengarakteran yang berbeda. Interpretasi karakter Kunthi terkait dengan bagaimana karakter tokoh Kunthi dalam konteks cerita yang dibawakan pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dengan menemukan jawaban melalui bagaimana interpretasi penari Wayang Orang Sriwedari dalam mengekspresikan karakter Kunthi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan elemen-elemen pendukung karakter tokoh Kunthi sebagai media ungkap penari, serta untuk mendeskripsikan interpretasi Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, dan Sri Lestari sebagai pemain Wayang Orang Sriwedari dalam mengekspresikan tokoh Kunthi dalam cerita *Kunthi Parwa*. Melalui penelitian ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kemampuan penari dalam penguasaan karakter tokoh Kunthi di Wayang Orang Sriwedari.

Penelitian tentang karakter Kunthi ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi sebagai payung utama, serta pendekatan hermeneutik sebagai bentuk analisisnya. Pendekatan etnokoreologi mampu memadukan teori-teori dari disiplin ilmu yang lain, antara lain: estetika, psikologi, hermeneutik, serta seni dan budaya, sehingga kajian ini bersifat multidisipliner. Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengumpulan data (studi pustaka, observasi, serta wawancara) dan analisis data (menganalisis data serta memberikan interpretasi dengan teori ataupun konsep-konsep dalam budaya Jawa).

B. Konsep Estetik Tokoh Kunthi

Seni pertunjukan Wayang Orang Sriwedari merupakan perkembangan wayang orang istana yang

menggunakan konsep estetik istana. Konsep estetik dalam pertunjukan wayang orang tersebut secara turun temurun diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pelestarian konsep estetik dalam pertunjukan wayang adalah sebagai media ungkap perwujudan karakter-karakter tokoh pewayangan.

Penerapan konsep estetik dalam karakter tokoh wayang yang menjadi bagian dari seni dapat dilihat sebagai nilai dan ekspresi. Nilai dalam seni adalah nilai isi (*content*) yang mencakup nilai pengetahuan, nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, dan nilai pesan atau nilai hidup yang dapat terdiri atas nilai moral, nilai sosial, nilai religi (Jakob Sumardjo, 2000: 140). Seni sebagai ekspresi dalam pertunjukan wayang orang dapat dikaji melalui kaidah-kaidah tari Jawa pada wayang orang. Pengekspresian karakter Kunthi dapat dilihat dari elemen-elemen yang melekat pada tari sebagai pendukung terwujudnya karakter.

1. Seni sebagai nilai

Wayang orang sebagai seni mengandung sistem nilai. Menurut Suwaji Bastomi bahwa sistem nilai dalam wayang orang menghasilkan logika yang membuahkan nilai filosofis (nilai kebenaran), estetis (nilai keindahan), etis (nilai kebaikan), dan religius (nilai kesucian) (1996: 131). Nilai yang terkandung dalam wayang orang adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai pedoman atau tuntunan perilaku yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Serat Candrarini (Mangkunegaran) yang berwujud tembang dianggap sebagai pedoman untuk membentuk sikap wanita yang baik (budiman). Dalam *Serat Candrarini* dijelaskan tentang figur wanita yang baik dengan menjabarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh ke lima isteri Arjuna. Dewi Wara Sembadra sebagai istri pertama merupakan figur putri yang sederhana, tidak banyak bicara, selalu ceria, pemaaf serta setia kepada suami. Dewi Manuhara digambarkan sebagai sosok wanita yang memiliki sikap susila, bersikap baik terhadap madunya, tidak angkuh, serta *tanggap sasmita* (dapat melihat situasi). Dewi Ulupi adalah wanita yang menarik, luwes dalam berbicara, menjaga kasih sayang dengan madunya. Retna Gandawati digambarkan sebagai wanita yang berwibawa, tenang, halus, teliti dalam kerja dan bertindak. Wara Srikandi merupakan figur wanita yang cekatan, lantang berbicara, dan luwes dalam penampilan (Soedarsono, 1986: 14).

Watak-watak yang digambarkan dalam *Serat Candrarini* melalui kelima isteri Arjuna tersebut dimiliki oleh Kunthi sehingga Kunthi mendapat sebutan

sebagai ibu yang bijaksana (utama), yang mampu melaksanakan perannya sebagai wanita dan ibu bagi Pandawa. Pembahasan *Serat Candrarini* ini isinya hampir sama dengan *Serat Wulang Estri Yasan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Pakualaman II* tentang nasihat seorang ayah (Paku Alam) kepada putra putrinya. Isi dari *Wulang Estri* antara lain: seorang yang sudah menikah harus mengabdikan sepenuhnya kepada suami, setia, menjaga keharmonisan keluarga, mengerti dan menyesuaikan diri dengan keadaan suami (Soedarsono, 1986: 10). Ajaran yang terkandung dalam *Wulang Estri* sama dengan karakter yang dimiliki oleh Kunthi. Ajaran dalam *serat Candrarini* dan *Wulang Estri* sebagai pedoman untuk membentuk sikap wanita yang baik dan ideal bagi masyarakat Jawa.

Wanita Jawa secara kejiwaan diidealkan memiliki sifat mulia yang berakar pada nilai *gemi*, *nastiti*, dan *ngati-ati*. *Gemi* mengandung arti rasa memiliki; *nastiti* yaitu berhati-hati, cermat, dan teliti dalam kehidupan rumah tangga; *Ngati-ati* memiliki makna mempunyai sikap berhati-hati. Konsep estetika Jawa yang mengandung nilai pada karakter Kunthi mampu menggambarkan beberapa keistimewaan karakter sebagai ibu yang bijaksana, sehingga memposisikan tokoh Kunthi sebagai figur wanita utama.

Menurut Marwanto bahwa Kunthi adalah salah satu tokoh wanita dalam pewayangan yang disebut sebagai wanita utama sebab mampu melaksanakan lima damarnya sebagai wanita sebagai istri ataupun sebagai ibu. Lima darma tentang keutamaan Kunthi sebagai wanita, sebagai berikut

Kacarito lelabuhane Dewi Kunthi kinarya sudarsana. Dewi Kunthi sayekti dadya unusaning wanita utama, tetela dadya tetungguling para ibu ing tri bawana karana wus bisa anglenggahake sesanggemaning wanita kang sinebut panca darmaning wanita, yaiku:

1. *Wanita minangka garwa. Dewi Kunthi sanyata dadya sigaraning nyawane Prabu Pandhu pranyata bisa gawe ayu, ayom, ayeming swasana balewisma.*
2. *Wanita minangka lajer lestarining turun. Dewi Kunthi prayota tansah ambudidaya mring turasing sawargi Prabu Pandhu dadya satria utama nyangkul jejibahan mulyo dadi utusaning adil mbrastha memalaning jagad.*
3. *Wanita minangka mranata balewisma. Dewi Kunthi nalika maksih jumeneng prameswari satuhu bisa manggreh mranata ubarampening kedhat bisa nyukupake kang sarwo cumpen,*

ngubetake kang sarwa cupet, ngobetake kang sarwo rupak, nyukupake kang sarwa kurang, ngruntutake kang sarwa sulaya, nyaketake kang sarwa pisah satemah akarya wibawa adeding balewisma.

4. *Wanita minangka warganing bebrayan. Dewi Kunthi sanadyan dadya garwaning nalendra gung binathara kang sinembah sembah para kawula sayekti datan kidhung nggennya lelumban ing warganing bebrayan agung.*
5. *Wanita minangka jejerung gurunadi. Dewi Kunthi wanodya kang mumpuni ing reh panggulawentah. Bisa dadya sarana daya wibawaan dhedhep kautaman lan kasusilan marang para Pandhuputra. Tresnane asih marang para putra-putra, ora ngemungake putrane dewe nadyan asihe marang putra kuwalon, nenggi sang kembar, ora bineda-beda, kapara langkung kaso datheng Sang kembar (1992: 189-190).*

Terjemahannya sebagai berikut.

Terkisahkan darma dari Dewi Kunthi sebagai suri tauladan Dewi Kunthi menjadi mustika wanita utama/mulia, menjadi contoh para ibu di tiga dunia, karena bisa mendudukkan kewajiban wanita yang disebut lima kewajiban wanita utama, yaitu:

1. Wanita sebagai isteri. Dewi Kunthi bisa menjadi belahan jiwa Prabu Pandu, bisa menjadi penyelamat bagi keluarga, menenangkan dan menenangkan suasana dalam keluarga
2. Wanita perantara garis keturunan. Dewi Kunthi selalu berusaha meneruskan garis keturunan Prabu Pandu, serta menjadikan putra-putranya menjadi satria utama, dan berjiwa luhur
3. Wanita sebagai penata dalam rumah tangga. Dewi Kunthi ketika menjadi istri Prabu Pandu pandai mengatur segala urusan dalam keluarga. Bisa menjadikan yang kurang menjadi cukup, sehingga bisa menjadikan keluarga yang beribawa
4. Wanita menjadi bagian dalam keluarga. Sekalipun Dewi Kunthi sebagai istri raja yang disembah para rakyat, yang dipuja oleh para kawula, akan tetapi tidak terbuai dengan kemewahan.
5. Wanita sebagai contoh. Dewi Kunthi yang pandai dalam mengatur segalanya, bisa menjadi perantara kewibawaan dan kebaikan para Pandawa, ia tidak hanya menyayangi anak sendiri, tetapi juga kepada anak tirinya yaitu Nakula dan Sadewa yang sama kasih sayangnya.

Kunthi sebagai salah satu tokoh wanita dalam cerita wayang Mahabarata dikenal sebagai wanita berhati mulia. Kemuliaan Kunthi, karena mampu melaksanakan darmanya sebagai ibu dalam mewujudkan cita-citanya menjadikan Pandawa sebagai ksatria yang berjiwa luhur dan berbudi pekerti yang baik.

2. Seni sebagai ekspresi

Menurut Margaret N.H. Doubler bahwa seni sebagai ekspresi yaitu ekspresi pengalaman emosional manusia yang ditransformasikan melalui gagasan dan dituangkan dalam bentuk atau media yang bisa diterima manusia (A. Tasman, tt: 47). Pemain Wayang Orang Sriwedari berekspresi melalui gerak tari, *antawecana*, tembang, ataupun penjiwaan secara keseluruhan. Menurut Widyastutieningrum (2004: 121) bahwa penari dalam konsep tradisional Jawa adalah seseorang yang mampu memadukan tiga macam unsur, yaitu: *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* secara harmonis.

Konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dapat diterapkan dalam pertunjukan wayang orang. *Wiraga* dalam pertunjukan wayang orang adalah keserasian bentuk tubuh pemain, tampang muka, serta pola gerak yang diungkapkan dalam tari, yang disesuaikan dengan *wanda* tokoh pada cerita wayang. *Wirama* merupakan kemampuan pemain wayang dalam memadukan gerak tari, pengolahan suara dalam pentas (*tembang* dan *antawecana*) dalam penguasaan iringan karawitan. *Wirasa* adalah kekuatan pemain dalam mengekspresikan karakter tokoh melalui pendalaman jiwa atau penjiwaan karakter tokoh. Konsep *wirasa* dapat dijadikan sarana untuk konsentrasi, pengendalian diri, serta totalitas dalam memerankan satu tokoh dalam pertunjukan wayang orang.

Konsep keindahan tari gaya Surakarta yang lain dikenal sebagai *Hastha Sawanda* (terdiri dari *pacak*, *pancad*, *wiled*, *ulat*, *lulut*, *luwes*, *irama*, dan *gendhing*). Pemain wayang orang apabila menerapkan konsep *Hastha Sawanda* dalam menampilkan karakter tokoh akan dapat memberikan kesan hidup pada pengkarakteran tersebut. Pencapaian karakter tokoh pada pemain wayang orang dapat menerapkan konsep keindahan pada tari gaya Yogyakarta yang disebut dengan *Joged Mataram* (*sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*). Kemampuan *sewiji* berkonsentrasi secara total dan perhatiannya terpusat pada peran yang akan dibawakan. Sebagai pemeran tokoh Kunthi, pemain wayang mampu menghidupkan tokoh yang menyatu

dalam dirinya. Seorang pemain wayang harus mampu mengendalikan *greget* dari dalam jiwanya sesuai dengan peran yang dibawakan. Setiap gerak yang dilakukan mampu menggambarkan tingkah laku karakter Kunthi sesuai dengan cerita dalam pewayangan.

Pemain wayang dalam memerankan tokoh Kunthi mempunyai rasa *sungguh* percaya pada diri sendiri, yakin, dan tidak ragu-ragu. Rasa percaya diri tetap dikendalikan untuk mengendalikan diri dari kesombongan dan melalaikan dari peran yang dibawakan. Seorang pemain wayang dalam memerankan tokoh Kunthi dapat dilakukan dengan keteguhan hati serta berani menghadapi situasi apapun (*ora mingkuh*). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagai pemain wayang yang memerankan karakter tokoh Kunthi dapat berhasil membawakan peran dengan baik serta mencapai kualitas tinggi dalam pemerannya apabila mampu menyatukan konsep *Joged Mataram* (*sewiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*) dalam dirinya.

C. Elemen-Element sebagai Pendukung Karakter Kunthi pada Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari

1. Penari

Pelukisan tokoh Kunthi dalam wayang orang adalah hasil kreativitas serta interpretasi penari terhadap sifat tokoh Kunthi yang terdeskripsi dalam cerita Mahabarata. Pemain Wayang Orang Sriwedari di samping harus memiliki kemampuan menari juga dituntut memiliki penampilan atau *gandar* sebagai tokoh wayang yang sesuai dengan penggambaran figur wayang kulit. Dengan memiliki *gandar* tokoh Kunthi serta kemampuan menari, akan mampu menggugah rasa simpati melalui kelembutan, serta kehalusan gerak tari tokoh Kunthi.

2. Antawecana

Salah satu persyaratan menjadi pemain wayang orang adalah harus menguasai bahasa dalam pewayangan. Menurut Hersapandi, pemain Wayang Orang Sriwedari dalam melakukan *antawecana* perlu memperhatikan tiga hal pokok, antara lain: 1) memperhatikan nada yaitu tentang ukuran tinggi rendahnya suara sesuai dengan nada-nada yang berlaras *slendro* dan *pelog*; 2) lagu yaitu menunjuk pada irama pengucapan sesuai dengan perwatakan tokoh wayang yang dibawakan, dan 3) ucapan yang menunjuk pada teknik pengucapan yang artikulasinya harus jelas. Karakter Kunthi merupakan karakter putri

luruh anteb dengan nada 2 (*ro*) pada laras *Slendro* (1999: 164). Pemain wayang harus mampu menyusun tata bahasa dengan baik sesuai dengan situasi adegan, mengerti *sambung rapet* (tanggap terhadap arah pembicaraan), serta menguasai *greget saut* yaitu memutus pembicaraan secara tepat dengan memberi tekanan (Nanik Setyorini, wawancara 14 Mei 2014).

3. Tembang

Tembang adalah salah satu bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh peran untuk menggambarkan suasana cerita pada saat itu serta berisi suasana hati dari tokoh peran. Tokoh Kunthi yang disajikan dalam beberapa cerita dalam menggunakan tembang. Tembang yang dipakai dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari oleh penari sebagai tokoh Kunthi untuk menceritakan isi hati menggunakan tembang *Pangkur*, *Sinom*, ataupun *Kinanthi Sandung*.

4. Gerak tari

Gerak tari dalam pertunjukan wayang orang sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana ekspresi. Karakter Kunthi dapat terwujud melalui gerak-gerak tari yang ditampilkan oleh pemain wayang. Pemain wayang mulai keluar panggung menggunakan gerak *srisig* atau *lumaksono* menuju gawang. Sebelum melakukan dialog, pemain karakter tokoh melakukan gerak *sindet* atau *sabetan*, kemudian sikap *adeg* dalam wayang.

Karakter tokoh putri dalam pertunjukan wayang orang dibedakan menjadi gerak putri *lanyap*, *luruh* serta *gecul*. Menurut Hersapandi (1999: 145) karakter pada putri *luruh* pandangan muka agak menunduk dan menggunakan irama gerak *ganggeng kenyut*, sedangkan putri *lanyap* atau *branyak* pandangan mata lurus ke depan dan menggunakan irama gerak *prenjak tinaji*. Kunthi termasuk di dalam gerak karakter putri *luruh*.

Gerak tari untuk tokoh Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari mempergunakan beberapa vokabuler gerak, sebagai contoh sikap *adeg*, yaitu *tanjak* kanan dengan posisi penumpu dominan kaki kiri, tangan kanan *manthang* sejajar *cethik* kanan dengan jari-jari *nylekenting*, sedangkan tangan kiri *malangkrik* di panggung kiri sedikit ke depan, dengan pandangan mata menunduk. Beberapa vokabuler gerak yang dilakukan pemain Wayang Orang Sriwedari dalam memerankan tokoh Kunthi pada cerita Kunthi Parwa, yaitu *lumaksana*, *srisig*, *sabetan*, *kebyok-kebyak sampur*, *tanjak*, dan *ulap-ulap tawing*.

5. Tata rias dan busana

Tata rias dan busana pada pertunjukan Wayang Orang Sriwedari berfungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan karakter pada tokoh wayang. Rias karakter tokoh Kunthi adalah rias putri *luruh* dengan menebalkan pada garis alis, *sogokan* (penebalan anak rambut di pelipis), yang disambung dengan *godheg* (penebalan rambut yang tumbuh di depan telinga), serta penggunaan hiasan dahi yang disebut dengan *laler mencok*. Rias pada pemain Wayang Orang Sriwedari sering menggunakan tambahan garis hitam pada pangkal tumbuhnya bulu mata bagian bawah yang bermanfaat untuk mempertajam pandangan mata (Nanik Setyorini, Wawancara 14 Mei 2014).

Busana dalam wayang orang merupakan personifikasi dari wayang kulit sebagai penggambaran karakter tokoh. Busana yang dipakai untuk karakter Kunthi ada dua jenis. Tokoh Kunthi di usia remaja berkain *samparan putren* dengan motif latar putih ataupun kuning. Bagian tubuh menggunakan *mekak* berwarna hijau ataupun hitam sebagai identik karakter putri *luruh*, dengan menggunakan *sampur* berwarna kuning, orange, hijau, biru, ataupun warna-warna yang natural dan tidak menyolok. Perbedaan busana Kunthi di usia tua yaitu menggunakan kebaya untuk menutupi badannya sebagai gambaran keibuan.

6. Karawitan

Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari menggunakan seperangkat gamelan yang berlaras *slendro* dan *pelog*. Karawitan dalam pertunjukan wayang orang berfungsi untuk memperkuat dan memperjelas suasana yang berkaitan dengan cerita/lakon. *Gendhing* dalam pertunjukan wayang orang dipilih dengan pertimbangan yang mendalam untuk memunculkan rasa adegan yang mendukung suasana lakon. *Gendhing-gendhing* yang selalu dipergunakan dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari adalah *gendhing-gendhing ketawang*, *ladrang*, *lancaran*, *ayak-ayak*, *srepeg*, dan *sampak*.

D. Interpretasi Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, dan Sri Lestari dalam Mengekspresikan Tokoh Kunthi pada Cerita Kunthi Parwa

Menurut Ricoeur dalam Sumaryono, terdapat tiga langkah pemahaman (membuat interpretasi) yang berlangsung dari penghayatan atas simbol-simbol ke gagasan tentang berpikir dari simbol-simbol. Langkah pertama adalah langkah simbolik atau pemahaman

dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berfikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya (Sumaryono, 1999: 111).

Mengacu pada konsep Paul Ricoeur bahwa dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, bahwa cerita Kunthi Parwa mengandung nilai yang dapat diimplementasikan melalui karakter Kunthi. Tokoh Kunthi memiliki nilai yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang melekat pada karakter Kunthi sebagai figur seorang ibu yang bijaksana. Simbol-simbol tersebut diimplementasikan melalui gerak, *antawecana*, tata rias dan busana, serta akting.

Tokoh Kunthi dalam cerita Mahabarata merupakan penggambaran seorang ibu yang bertanggungjawab serta penuh perjuangan terhadap keluarganya. Kunthi digambarkan sebagai istri yang setia, mempunyai sifat belas kasih suka menolong kepada semua orang tanpa membedakan, serta sebagai ibu mempunyai tanggung jawab dalam mendidik Pandawa menjadi *ksatria pinandita* yaitu berpengetahuan luas dan berbudi luhur (Sri Mulyono 1983: 92; Suwaji Bastomi 1996: 88).

Kunthi berkarakter putri *luruh anteb* (lebih matang atau dewasa). Peran tokoh Kunthi tua dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari diperankan oleh penari yang sudah dewasa. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa *menep, anteb*, dan bijaksana sebagai ciri khas watak Kunthi. Pemeranan karakter tokoh dalam pertunjukan wayang orang dibutuhkan imajinasi, interpretasi, dan kreativitas dalam penggarapan beberapa elemen pendukung pertunjukan. Sebagai seorang penari Wayang Orang Sriwedari dituntut mampu membawakan peran tokoh dengan baik, menjiwai, menguasai iringan, mampu menguasai *antawecana* maupun tembang dengan baik, serta mempunyai *gandar* atau bentuk tubuh sesuai dengan karakter tokoh. Demikian juga dengan penguasaan karakter Kunthi yang dibawakan oleh Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, serta Sri Lestari.

1. Interpretasi Darsi Pudyorini terhadap tokoh Kunthi

Salah satu pemain putri Wayang Orang Sriwedari yang memiliki kemampuan yang lebih atau *mumpuni* dalam bermain karakter adalah Darsi Pudyorini. *Mumpuni* menurut Sri Rochana adalah penari yang memiliki ketrampilan gerak, memiliki kepekaan irama, percaya diri, dan menjiwai tari yang diperankan, sehingga penari dapat memahami

perannya, mampu menjiwai tari, serta mengekspresikan tari dengan penuh *greget*, penuh semangat sesuai dengan karakter tari yang diungkapkan (2012: 99). Kemumpunan Darsi dalam memerankan karakter Kunthi menurut Mrajak sangat *ngedap-edapi* (luar biasa). Darsi mampu menjadi sosok Kunthi yang penuh kelembutan dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Pemain Wayang Orang Sriwedari yang paling *Nguntini* (pemain wayang orang yang berperan sesuai penggambaran tokoh Kunthi) adalah Darsi Pudyorini (Mrajak, wawancara 18 April 2014).

Menurut Sri Rochana bahwa Darsi mampu memerankan beberapa tokoh wayang dengan baik, baik memerankan putri *lanyap* (Srikandi, Bathari Durga, atau Pregiwa), juga peran putri *luruh* (Drupadi, Kunthi, atau Pregiwati). Modal utama sebagai pemain wayang (pengetahuan mengenai cerita wayang, silsilah wayang, mengetahui berbagai karakter tokoh dalam setiap cerita), menjadikannya dapat menjiwai karakter peran yang dibawakan tampil secara *luwes* (1998: 47). Kemampuan Darsi dalam menginterpretasikan serta mengimplementasikan tokoh Kunthi dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari dipengaruhi oleh beberapa elemen pendukung karakter, adalah:

a. Penguasaan cerita adalah salah satu faktor penting untuk membentuk karakter tokoh. Darsi dalam memahami karakter tokoh wayang dimulai pada umur 10 tahun dengan melihat pertunjukan Wayang Orang Sriwedari (Rusini, 2003: 25). Kemampuan penguasaan cerita Darsi di dapat melalui pengalamannya menjadi pemain wayang dalam kurun waktu yang cukup lama, untuk pengetahuan cerita wayang didapat dari Rusman, selain itu penjelasan jalan cerita dari sutradara tentang tokoh Kunthi (Rusini, wawancara 18 Agustus 2014).

Darsi dalam memerankan Kunthi pada cerita tertentu benar-benar luluh pada karakter tokoh, hanyut pada suasana alur cerita tersebut. Menurutnya, wujud tafsir tentang Kunthi terjadi pada saat proses pertunjukan berlangsung. Kemampuannya memerankan tokoh Kunthi mampu membawa suasana hati penonton pada kenyataan, sehingga pada adegan sedih banyak dari penonton yang menangis karena kesedihan hati Kunthi (Darsi Pudyorini, wawancara 15 Juli 2014). Darsi berusaha memvisualisasikan karakter Kunthi di dalam dirinya sesuai dengan kreativitasnya.

- b. Peran tata rias dan busana pada wayang orang sangat penting. Penggunaan tata rias karakter putri pada tokoh Kunthi menggunakan *sogokan*, *godeg* ataupun *laler mencok*. Darsi dalam merias wajahnya dengan karakter putri *luruh* menambah kesan wibawa dan anggun pada tokoh Kunthi yang dibawakannya. Darsi saat memerankan tokoh Kunthi menggunakan jarik yang bermotif *parang* dan berwarna coklat, berkebayu dengan warna gelap (biru tua, coklat, hitam, hijau tua) yang diserasikan dengan warna *sampur* warna tua. (Darsi, wawancara 28 Mei 2014). Penggunaan warna-warna tua sebagai penggambaran dan perwujudan kewibawaan, kesederhanaan, dan keanggunan tokoh Kunthi.
- c. *Antawecana* sebagai elemen mewujudkan karakter Kunthi menggunakan *antawecana luruh antep* dengan ciri nada rendah berpedoman pada nada 2 (*ro*) untuk laras *slendro*. Darsi dalam memerankan tokoh Kunthi harus jeli dalam memilih kata-kata, dan menggunakan bahasa yang benar. Sebagai pemain wayang harus mengerti dan memahami *udanagoro* dalam pertunjukan wayang orang. *Udanagoro* adalah kemampuan *berantawecana* untuk menempatkan diri sesuai dengan kedudukan atau status keberadaan Kunthi pada saat itu. Darsi mempunyai kemampuan *antawecana* yang baik, walaupun saat ini sudah menginjak usia tua tetapi dalam melakukan tehnik *antawecana* suaranya dengan cara *nyorog*.
- d. Penguasaan tembang sebagai sarana mewujudkan rasa pada adegan tertentu sesuai suasana hati tokoh Kunthi, Darsi mengungkapkannya melalui lantunan tembang. Penyusunan kalimat tembang yang ditembangkan Darsi di atas panggung dilakukan secara spontanitas. Isi dari tembang adalah menceritakan suasana pada adegan tersebut. Hal terpenting adalah aturan *sukon wulon* (susunan kata-kata pada suatu tembang yang letaknya diakhir suku kata dalam setiap baris) pada setiap *gatra* benar. Darsi mampu mengolah suara dengan mengatur keras lirih, kuat lemah, panjang pendek, maupun naik turunnya nada membuat penampilannya menjadi tokoh Kunthi menjadi bagus.
- e. Gerak tari dalam pertunjukan wayang orang cenderung menggunakan gerak-gerak sederhana. Dalam memerankan tokoh Kunthi, Darsi menggunakan gerak *enjer (lumaksono rihong*

sampur), sedangkan saat keluar panggung menggunakan gerak *seblak sampur* dilanjutkan *srisig* (Darsi, wawancara 28 Mei 2014). Pada posisi *adeg*, Darsi menggunakan gerakan *ulap-ulap tawing*, kemudian dilanjutkan kedua tangan *malangkrik* atau gerakan tangan kiri nekuk di *puser* dan tangan kanan lurus di samping badan. Tidak ada penggarapan khusus gerak pada tokoh Kunthi. Interpretasi Darsi tentang tokoh Kunthi bahwa dirinya harus bisa menjadi figur Kunthi yang memiliki penilaian ibu yang bijaksana. Sebagai pemeran tokoh Kunthi, Darsi menafsirkan kepentingan tokoh Kunthi pada setiap adegan, kemudian ia memadukannya dengan kreatifitas, serta berolah rasa atau penjiwaan tentang karakter Kunthi.

2. Interpretasi Nanik Setyorini terhadap tokoh Kunthi

Pemain wayang putri lainnya di Wayang Orang Sriwedari yang memiliki kemampuan lebih dalam bermain karakter adalah Nanik Setyorini. Nanik menjadi pemain wayang orang Sriwedari mulai saat berumur 14 tahun (Nanik, wawancara 3 April 2010). Pengalaman yang cukup lama secara tidak langsung membentuk Nanik menjadi pemain peran yang baik.

Menurut Budi Suwardi dalam Mamik Widyastuti menjelaskan bahwa Nanik Setyorini di masa mudanya mendapat sebutan sebagai pemain Abimanyu serta pemeran tokoh Srikandi kelas 1 di Wayang Orang Sriwedari (2008: 20). Memasuki masa tuanya Nanik sering dipercaya sebagai pemeran tokoh Kunthi. Nanik Setyorini dapat disebut sebagai pemain yang fleksibel (mampu memerankan segala karakter).

Beberapa penghargaan dalam bermain karakter menjadikan Nanik sebagai pemain wayang orang yang serba bisa. Nanik sebagai pemain wayang karakter yang *mumpuni* diperoleh melalui beberapa proses yang dijalaninya menjadi pemain Wayang Orang Sriwedari selama bertahun-tahun. Menurut Nanik, hal terpenting dalam memerankan karakter Kunthi adalah mampu menghidupkan tokoh Kunthi itu yang menyatu dalam dirinya (Nanik Setyorini, wawancara 14 Mei 2014). Beberapa unsur penting yang mempengaruhi terbentuknya karakter Kunthi di dalam dirinya, antara lain:

- a. Penguasaan cerita tentang tokoh Kunthi dalam beberapa alur cerita. Nanik terlebih dahulu mendalami perwatakan tokoh Kunthi dengan cara mendengarkan cerita-cerita tentang karakter

Kunthi. Kegemaran Nanik mendengarkan wayang kulit menambah perbendaharaan *sanggit* cerita tentang Kunthi. Kegemaran ini membuahkan hal positif kepada Nanik sehingga dengan mudah memahami cerita tentang Kunthi dari Sutradara. Penguasaan cerita memudahkan Nanik berkonsentrasi di atas panggung untuk menjadi sosok Kunthi sesuai dengan penggambaran dalam cerita wayang purwa. Pemusatan pikiran pada karakter tokoh Kunthi akan memunculkan rasa percaya diri untuk menjadi tokoh Kunthi sesungguhnya di atas panggung.

- b. Penguasaan *antawecana* sebagai salah satu sarana untuk memunculkan karakter Kunthi. *Antawecana* dalam wayang orang sebenarnya berkiblat pada wayang kulit, baik bahasa, sastra, lagu, serta nadanya. Pemain senior Wayang Orang Sriwedari dalam melakukan *antawecana* dengan *nyorog*. Nanik dalam melakukan *antawecana* tokoh Kunthi menggunakan patokan suara pemain senior dalam ber*antawecana* sesuai dengan peran tokoh. Nada untuk peran *luruh* Kunthi disejajarkan menggunakan nada 2 pada laras *slendro*. Olah rasa, penjelajahan jiwa tokoh Kunthi keluar dari dalam hati, sehingga dalam penghayatannya tidak jarang sampai meneteskan air mata.
- c. Penguasaan tembang sangat penting untuk mendukung suasana hati tokoh, yaitu melalui makna dari kalimat-kalimat tembang tersebut. Penjiwaan karakter Kunthi yang dilakukan Nanik di atas pentas selain diimplementasikan melalui bentuk tembang yang disertai dengan akting. Nanik secara spontanitas mampu melantunkan tembang yang berisi tentang keadaan yang berlangsung pada saat itu. Menurut Nanik, hal terpenting dalam melakukan tembang adalah aturan *sukon wulon* (susunan kata-kata pada suatu tembang yang letaknya diakhir suku kata dalam setiap baris) pada setiap *gatra* benar. Penggambaran suasana sedih mampu membuat penonton ikut terbawa suasana.
- d. Gerak tari yang dipakai Nanik dalam memerankan tokoh Kunthi bisa menggunakan beberapa gerakan, antara lain: gerak *srisig*, *enjer* (*lumaksono ridhong sampur*), ataupun sudah ada di panggung pada posisi *tanjak* atau *adeg*. Gerak yang digunakan untuk keluar panggung menggunakan gerak *seblak* sampur dilanjutkan *srisig*. Pada posisi *adeg*, Nanik menggunakan gerakan *ulap-ulap tawing*, kemudian dilanjutkan kedua tangan *nekuk* menempel *totokan slepe*

atau gerakan tangan kiri nekuk di *cethik* kiri dan tangan kanan lurus disamping badan. Arah pandangan tokoh Kunthi seukuran dada dari lawan main. Tidak ada penggarapan khusus gerakan pada tokoh Kunthi yang dilakukan Nanik.

- e. Penggunaan tata rias dan busana adalah salah satu pendukung mewujudkan karakter Kunthi. Menurut Nanik, tata rias tokoh Kunthi sama dengan rias untuk putri *luruh* lainnya. Nanik saat merias menggunakan *eye shadow* berwarna hijau dengan penambahan *sogokan*, *godeg* ataupun *laler mencok* (Nanik Setyorini, wawancara 15 Juli 2014). Nanik untuk menggambarkan suasana hati Kunthi menggunakan busana dengan warna-warna tua (ungu, biru tua, coklat, dan hitam). Jarik atau kain yang digunakan adalah bermotif *parang* (*klithik*, *parang kusuma*) berwarna coklat sebagai penggambaran kepribadian Kunthi yang sederhana serta kematangan usia Kunthi dalam menempatkan dirinya sebagai seorang ibu (Nanik, wawancara 8 Agustus 2014).

Nanik dalam menginterpretasikan karakter Kunthi diilhami dari pemain senior serta pertunjukan wayang kulit. Hal ini mempengaruhi *antawecana* serta aktingnya yang meniru garap *sanggit* pada pertunjukan wayang kulit pada tokoh Kunthi. Akting Nanik dalam memerankan tokoh Kunthi cukup mumpuni, terutama dalam mengolah rasa.

Nanik dalam memerankan tokoh Kunthi mampu tampil dengan karakter *luruh anteb*. Rasa suasana hati Kunthi mampu terlihat melalui ekspresi Nanik. Nanik dalam memerankan tokoh Kunthi banyak menggunakan gerak *wadag*, sebagai contoh gerak menunjuk, gerak menggeleng, mengangguk dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam pementasannya masih ada kesan *sigrak* dan *trennginas*, yang disebabkan terbawa pada peran Sriyadi dan *bambangan* yang terbiasa diperankannya.

3. Interpretasi Sri Lestari terhadap tokoh Kunthi

Sri Lestari adalah satu pemain putri Wayang Orang Sriwedari yang saat ini memiliki kemampuan dalam memerankan karakter Kunthi. Hal ini dikarenakan Sri Lestari mempunyai bentuk tubuh serta usia yang sudah cukup dewasa dalam memerankan tokoh Kunthi dibanding dengan teman seangkatannya. Tampilan Sri Lestari dalam memerankan tokoh Kunthi sedikit berbeda dengan pemain wayang senior. Sri Lestari dalam mengimplementasikan karakter Kunthi selain akting, ia lebih menggarap bentuk gerak tari. Beberapa

elemen yang membentuk karakter Kunthi pada Sri Lestari dalam pertunjukan Wayang Orang Sriwedari adalah:

- a. Penguasaan cerita tentang latar belakang tokoh Kunthi dalam epos Mahabarata. Memperdalam penguasaan cerita dengan membaca beberapa buku tentang cerita Mahabarata. Memperhatikan pementasan pemain-pemain senior pada saat memerankan tokoh Kunthi untuk memperbanyak *vokabuler sanggit* cerita pada tokoh Kunthi. Untuk mendukung karakter pada saat memerankan tokoh Kunthi, Sri Lestari sering mendengarkan cerita-cerita wayang kulit.
- b. Semasa menjadi mahasiswa STSI Surakarta, Sri Lestari sering mengikuti meditasi gerak di padepokan Lemah Putih di bawah pimpinan Suprpto Suryo Darma (*mbah Prapto*). Kegiatan bermeditasi gerak yang dilakukan Sri Lestari sejak muda, terbawa sampai sekarang untuk mengadakan penjelajahan gerak pada setiap karakter yang dibawakannya (Sri Lestari, wawancara 2 April 2014). Sri Lestari melakukan meditasi atau penjelajahan gerak untuk mengekspresikan karakter tokoh Kunthi lewat gerak tari. Menurutnya, meditasi gerak adalah mengadakan konsentrasi tentang karakter Kunthi yang secara tidak langsung bergerak sesuai dengan alam pikiran saat itu.
- c. Karakter tokoh Kunthi dengan suasana hati yang sedih diimplementasikan melalui gerak-gerak yang mengalun lambat. Sebagai pengungkapan kesedihan hati dalam bentuk gerak antara lain: penggunaan gerak *tancep* dengan posisi tangan *sedakep* yaitu tangan kanan kiri saling bertumpu di depan dada kaki *tanjak*, tatapan mata menunduk. Dalam mengungkapkan suasana sedih, Sri Lestari juga berakting untuk menguatkan suasana yang sedang terjadi. Mewujudkan rasa sedih juga diimplementasikan dengan gerak memutar, tubuh berbalik berputar pelan dengan tempo lambat yang dibarengi dengan *seblak* sampur. Sebelum *seblak* sampur, tangan kanan *ngembat* pelan sebagai gambaran rasa sedih yang disertai tolehan. Gerakan *srisig* dipakai untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Gerak *srisig* apabila diisi dengan rasa sedih maka wujud gerakannya berbeda dengan gerak *srisig* yang dilakukan sebagai gerak berpindah tempat. Gerak *srisig* yang dipakai untuk tokoh Kunthi lebih pelan, dijiwai dengan rasa sedih, dan terasa ada tekanan pada ujung kaki.

Pandangan mata untuk karakter Kunthi menurut pengalaman Sri Lestari adalah sebatas *epek timang* yang dipakai tokoh pria, serta *slepe* yang dipakai oleh pemain putri. Menurutnya, tatapan mata Kunthi dengan ukuran tersebut mampu memberikan kekuatan, rasa keibuan, serta memancarkan kewibawaan yang dimiliki oleh Kunthi. Menurut Sri Lestari ukuran tersebut sesuai kemantapan dia dalam memerankan tokoh Kunthi. Sri Lestari mampu mentransformasikan suasana hati tokoh ke dalam bentuk gerakan sebagai gambaran suasana hati yang sedang dirasakan dalam bentuk akting.

- d. *Antawecana* dapat berfungsi untuk mempertajam ekspresi yang diungkapkan melalui unsur gerak. Sri Lestari dalam memerankan Kunthi, menirukan *antawecana* dari pemain seniornya. Awalnya Sri Lestari menyamaratakan suara *antawecana* untuk peran putri *luruh*. Setelah beberapa kali memerankan tokoh Kunthi, baru dapat membedakan suara untuk karakter Kunthi yang lebih *anteb* dibanding peran putri lainnya.
- e. Penguasaan tata rias dan busana merupakan salah satu elemen pendukung pada tokoh Kunthi. Rias putri *luruh* untuk tokoh Kunthi, Sri Lestari lebih rapi dan jelas garis-garis pada *sogokan*, *godeg* ataupun *laler mencok* serta penggunaan bulu mata untuk menambah cantik dalam tata rias. Peran Kunthi menggunakan kebaya dengan warna gelap (ungu, biru tua, coklat, dan hitam). Jarik atau kain yang digunakan adalah bermotif *parang* (*klithik*, *parang kusuma*) yang berwarna coklat sebagai penggambaran kepribadian Kunthi yang sederhana. (Sri Lestari, wawancara 10 Juli 2014).

C. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan tentang interpretasi karakter Kunthi oleh Darsi Pudyorini, Nanik Setyorini, dan Sri Lestari terlihat cara yang berbeda dalam menafsirkan dan mengimplementasikannya. Ketiga pemain karakter Kunthi tersebut secara tidak langsung telah mengikuti dan melakukan tiga langkah pemahaman hermeneutik dari teori Ricoeur dalam menafsirkan karakter Kunthi. Ketiganya mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menginterpretasikan serta mengimplementasikan karakter Kunthi sesuai kemampuan atau spesialisasi sendiri-sendiri.

Darsi Pudyorini dalam mengekspresikan karakter tokoh Kunthi, mengimplementasikannya

melalui tembang, *antawecana*, serta akting. Melalui ketiga elemen tersebut, Darsi Pudyorini mampu menjiwai sesuai tokoh Kunthi (*nguntini*) yang digambarkan dalam wayang kulit. Interpretasi Nanik Setyorni terhadap tokoh Kunthi diimplementasikan dalam penguasaan akting, *antawecana*, serta gerak tubuh / gerak murni yang mendukung isi *antawecana*. Akting Nanik dalam menampilkan tokoh Kunthi terlihat lebih sigap, tegar dan bijaksana. Berbeda halnya dengan Sri Lestari yang menjiwai karakter Kunthi. Interpretasi Sri Lestari lebih diwujudkan dalam bentuk gerak tari, *antawecana*, serta tembang.

Secara keseluruhan dari ketiga pemain Wayang Orang Sriwedari yang memerankan tokoh Kunthi memiliki kesamaan mengendalikan tenaga dalam bergerak serta konsentrasi pada adegan tertentu. Selain itu akting dari masing-masing pemain sesuai pada suasana cerita. Penggunaan keteraturan irama dalam bergerak mampu membangun kesan tenang, sabar, yang mencerminkan konsentrasi tinggi dalam memerankan dan menjiwai tokoh Kunthi.

KEPUSTAKAAN

- Heroesoekarto. 1988. *Peranan Wanita dalam Pewayangan*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- _____. 2012. *Fenomena Penari Rol Wayang Orang Komersial dalam Perspektif Strukturalisme Fungsional*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Meri, La. 1986. *Dance Composition, The Basic Elements*. Terj. Soedarsono, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo. Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.
- Morris, Desmond. 1977. *Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour*. New York: Harry N Abraham's, Ltd.
- Nora Kustantina Dewi, et.al. 1997. "Peranan Tari dalam Pertunjukan Wayang Wong Sriwedari Surakarta". Laporan Penelitian Kelompok. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- R.M. Soedarsono. 1997. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- R.M. Soedarsono dan Gatut Murniatmo. 1986. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusini. 2003. *Gathutkaca di Panggung Soekarno*. Surakarta: STSI Press.
- Sri Mulyono. 1976. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Nawangi dan PT Inaltu.
- _____. 1989. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Sri Rochana Widyastutieningrum. 2012. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Sutarno Haryono, et, al. 1998. "Penyutradaraan Wayang Wong Sriwedari Kajian dari Estetik Garapan Masa Kini". Penelitian Kelompok. Surakarta: STSI.
- Tatiek Kartikasari, et, al. 1991/1992. *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serat – Candrarini Ciptaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional 1991/1992.

Narasumber:

- Darsi Pudyorini, (82), mantan pemain Wayang Orang Sriwedari.
- Harsini, (42), pemain Wayang Orang Sriwedari.
- Mrajak, (75), mantan pemain Wayang Orang Sriwedari.
- Nanik Setyorini, (66), mantan pemain Wayang Orang Sriwedari.

Retno Purwanti: Interpretasi Karakter Kunthi oleh Tiga Penari pada Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari

Rusini, (62), seniman tari, dan mantan dosen ISI
Surakarta.

Sulistyanto, (52), sutradara Wayang Orang Sriwedari.

Sri lestari, (47), pemain Wayang Orang Sriwedari.

Wahyu Santosa Prabowo, (60), seniman tari,
pemerhati seni dan dosen ISI Surakarta.